BAB IV

PENAFSIRAN WAHBAH AL-ZUHAYLĪ TERHADAP AYAT-AYAT TENTANG PENISTAAN AGAMA ISLAM

A. Sifat-Sifat Para Pelaku Penistaan terhadap Agama Islam

Kenyataan menunjukkan bahwa pada tahun-tahun terakhir ini tindakan yang mengarah pada penistaan agama semakin marak. Seiring bergulirnya waktu, masyarakat semakin gelisah dengan tindakan yang sengaja dilakukan untuk menistakan agama Islam, mulai dari kasus karikatur Nabi, menginjak-injak al-Qur'an, berolahraga di dalam masjid dan lain sebagainya. Selain itu media sosial seringkali dimanfaatkan untuk memperkeruh suasana dan mengadu domba.

Tindakan penistaan terhadap agama tentu melanggar hukum, memecah persatuan nasional, bahkan sering mejadi penyebab tindak pidana lainnya, seperti menjarah harta orang lain, perusakan bangunan umum, tindakan anarkis, dan lain sebagainya. Dari kenyataan diatas dapat diketahui bahwakelompok yang menyalahgunakan agama, pada akhir-akhir ini bertambah banyak dan telah berkembang ke arah yang sangat membahayakan.

Pelaku penistaan terhadap agama Islam memiliki sifat tersendiri yang mendorong tindakan bodoh tersebut dilakukan. Berikut adalah sifat-sifat yang umumnya melekat pada mereka:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Pengingkaran (*al-Kufr*)

Allah SWT berfirman dalam surah al-Baqarah [2]: 212

زُيِّنَ لِلَّذِينَ كَفَرُوا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا وَيَسْخَرُونَ مِنَ الَّذِينَ آمَنُوا

> Kehidupan dunia dijadikan terasa indah dalam pandangan orang-orang yang kafir, dan menghina orang-orang yang beriman.[1]

Salah satu masalah pokok yang banyak dibicarakan oleh al-al-Qur'an adalah *kufr* (kekafiran/penginkaran). *Kufr*; pada dasarnya, merupakan antitesis dari iman, sedangkan iman adalah bagian dari ajaran atau aspek Islam yang paling pokok dan fundamental. Bila sistem iman rusak, maka runtuhlah bangunan agama secara keseluruhan. Di sinilah urgensi pembahasan tentang *kufr*.

Dari segi bahasa, *kufr* mengandung arti menutupi. Malam disebut kafir karena ia menutupi siang atau menutupi benda-benda dengan kegelapannya. Awan juga disebut kafir karena ia menutupi matahari. Demikian pula para petani terkadang disebut kafir karena ia menutupi benih dengan tanah. Secara istilah (*terminologi*), para ulama berbeda-beda dalam menetapkan batasan kufr. Ulama *Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah* mengartikan kufr sebagai pendustaan kepada Rasulullah SAW. dan ajarannya, sedangkan kaum Khawarij mengartikan kufr bagi orang yang meninggalkan ajaran dan hukum-hukum Allah.

[1]Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: CV. Mi'raj Khazanah Ilmu, 2010), 33.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam tafsirnya, Wahbah al-Zuhayli menjelaskan bahwa orang-orang kafir senantiasa silau terhadap kemewahan dunia dan menganggapnya sesuatu yang sempurna. Pandangan mereka tertutup untuk melihat kebenaran akibat harta benda yang mereka jadikan tolok ukur untuk melihat kebaikan. Akibatnya, orang-orang beriman yang hidup sederhana seperti Ibn Mas'ūd, Bilāl, 'Ammār dan Suhayb selalu dihina dan direndahkan. Bahkan para sahabat Nabi tersebut dianggap melakukan sesuatu yang sia-sia karena telah menyiksa diri mereka dengan menyembah Allah dan meninggalkan kenikmatan duniawi.[2]

Orang kafir yang merupakan pemuka suku Quraish tersebut berjiwa matrialistis dan tertipu oleh harta benda, sehingga mereka mengukur kemulyaan berdasarkan materi belaka. Dalam hal ini Wahbah mengutip sebuah riwayat dari 'Ali ra, Nabi bersabda:

من استذلّ مؤمنا أو مؤمنة، أو حقّره لفقره وقلة ذات يده، شهره الله يوم القيامة، ثم فضحه، ومن بهت مؤمنا أو مؤمنة أو قال فيه ما ليس فيه، أقامه الله تعالى على تلّ من نار يوم القيامة، حتى يخرج مما قال فيه. وإن عظم المؤمن

[2]Wahbah al-Zuḥaylī, *al-Tafsīr al-Munīr fī al-'Aqīdah wa al-Sharī'ah wa al-Manhaj Vol. 1* (Damaskus: Dār al-Fikr, 2003), 606. Al-Qurṭubī juga menjelaskan bahwa kehidupan duniawi selalu terlihat indah dan memukau untuk menguji siapa di antara umat manusia yang tidak tertipu olehnya. Orang mukmin yang berkeyakinan bahwa kehidupan sejati adalah akhirat tidak dapat ditipu oleh kemilau dunia, sementara orang kafir yang memang mengingkari kehidupan akhirat selalu merasa bahwa mereka sedang berada di kehidupan yang sesungguhnya, yaitu kehidupan dunia. Akibat mengingkari kehidupan akhirat, orang kafir senantiasa menghina orang mukmin yang menjalani kehidupan sederhana seperti Ṣuḥaib, Bilāl dan Ibn Mas'ūd. Menurut Al-Qurṭubi, ada tiga faktor kenapa orang kafir selalu menghina orang mukmin; *pertama,* karena orang kafir membanggakan posisi mereka; *kedua,* karena orang mukmin senantiasa memperioritaskan kehidupan akhirat; dan *ketiga,* karena orang mukmin – waktu itu – menjalani kehidupan yang sederhana sebagai fakir miskin. Lihat: Muḥamad ibn Aḥmad ibn Abī Bakr al-Qurṭubī, *al-Jāmi' li Aḥkām al-Qur'ān,* Vol. 3 (Beirūt: Mu'assasah al-Risālah, 2006), 402.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

أعظم عند الله وأكرم عليه من ملك مقرّب، وليس شيء أحبّ إلى الله من مؤمن تائب، أو مؤمنة تائبة. وإن الرجل المؤمن يعرف في السماء، كما يعرف الرجل أهله وولده.

> Barangsiapa menghina orang mukmin (laki-laki atau perempuan) dan merendahkannya karena kemiskinan yang mereka alami, maka Allah akan mengumumkannya di akhirat kemudian membeberkan kejelekannya. Barangsiapa yang memfitnah orang mukmin atau melakukan kebohongan atas nama mereka maka Allah akan menempatkannya di atas bukit yang tebuat dari api sehingga ia keluar dari apa yang ia fitnahkan. Sesungguhnya kemulyaan seorang mukmin lebih berharga di sisi Allah daripada malaikat yang didekatkan. Tidak ada satu pun yang lebih dicintai Allah daripada orang mukmin yang bertaubat. Seorang mukmin dikenal di langit sebagaimana seseorang mengenal keluarga dan anaknya.[3]

Dengan keadilan dan kasih sayang Allah, orang kafir yang telah menghina orang beriman tetap diberi kekayaan oleh Allah. Sebagaimana jaminan Allah terhadap semua makhluk melata di muka bumi, manusia juga dijamin rizkinya oleh Allah tanpa membedakan keimanan mereka. Banyak orang beriman yang hidup dalam kemiskinan, sebagaiman tidak jarang orang kafir yang kaya raya. Hal itu karena kekayaan bukan merupakan tolok ukur keimanan seseorang, dan rizki yang diberikan Allah dalam kehidupan dunia tidak dengan perhitungan. Berbeda dengan rizki yang akan diberikan di akhirat kelak, kadarnya diperhitungkan berdasarkan tingkat keimanan. Sebagaimana firman Allah dalam surah al-Naba'[78]: 36:

[3]'Ali ibn Muḥammad ibn 'Irāq al-Kināni, *Tanzīh al-Shari'ah al-Marfu'ah 'an al-Ahādīth al-Shanī'ah al-Mawḍū'ah Vol.2* (Beirūt: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1981),316.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

جَزَاءً مِنْ رَبِّكَ عَطَاءً حِسَابًا

Sebagai balasan dan pemberian yang cukup banyak dari Tuhanmu.[4]

Maka dengan demikian, rizki orang beriman lebih banyak di akhirat daripada di dunia, dan orang kafir di akhirat tidak memiliki rizki apa-apa kecuali siksaan di neraka jahannam.

2. Kemunafikan (*al-Nifāq*)

Allah berfirman dalam surah al-Nisā'[4]: 140:

وَقَدْ نَزَّلَ عَلَيْكُمْ فِي الْكِتَابِ أَنْ إِذَا سَمِعْتُمْ آيَاتِ اللَّهِ يُكْفَرُ بِهَا وَيُسْتَهْزَأُ بِهَا فَلاتَقْعُدُوا مَعَهُمْ حَتَّى يَخُوضُوا فِي حَدِيثٍ غَيْرِهِ إِنَّكُمْ إِذًا مِثْلُهُمْ إِنَّ اللَّهَ جَامِعُ الْمُنَافِقِينَ وَالْكَافِرِينَ فِي جَهَنَّمَ جَمِيعًا (١٤٠)

Dan sungguh, Allah telah menurunkan (ketentuan) bagimu di dalam kitab (al-Qur'an) bahwa apabila kamu mendengar ayat-ayat Allah diingkari dan diperolok-olokkan (oleh orang-orang kafir), maka janganlah kamu duduk bersama mereka, sebelum mereka memasuki pembicaraan yang lain. Karena (kalau tetap duduk dengan mereka), tentulah kamu serupa dengan mereka. Sungguh, Allah akan mengumpulkan semua orang-orang munafik dan orang-orang kafir di neraka Jahannam.[5]

Setelah Nabi hijrah ke Madinah, dakwah Islam mengalami kemajuan dan perkembangan yang sangat signifikan. Dengan semakin kuatnya fondasi Islam, maka semakin kuat pula tantangan yang dihadapi kaum muslimin di Madinah dalam menyebarkan dakwah. Jika di Mekah kaum muslimin hanya berhadapan dengan kafir Quraisy, maka di

[4]Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 583.
[5]Ibid.,100.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Madinah umat Islam tidak hanya berhadapan dengan orang-orang kafir yang terdiri atas Quraisy Mekah dan Ahli kitab, tetapi juga berhadapan dengan orang-orang yang menyatakan dirinya masuk Islam namun menyimpan sifat *nifāq* yang akan merongrong dakwah Islam dari dalam. Dengan demikian, maka dakwah Islam akan menghadapi dua tantangan, yaitu dari luar dan dalam.

Menyikapi semakin kuat dan berbahayanya *nifāq* (munafik) bagi kejayaan dakwah, maka al-Qur'anmenjelaskan apa sifat-sifat mereka, berapa besar bahayanya bagi umat Islam dan bagaiman kehidupan yang akan mereka hadapi baik di dunia maupun di akhirat. Pada permulaan surat al-Baqarah, misalnya, al-Qur'an menjelaskan tiga tipologi manusia, yaitu *muttaqīn, kāfirīn* dan *munāfiqīn.*[6] Dua golongan terakhir merupakan dinamika yang selalu mengiringi dan mengikuti perjalanan dakwah Islam Penyakit ini tidak ubahnya bayang-bayang yang selalu menyertai setiap langkah perjalanan dakwah. Dengan demikian, maka fenomena *nifāq* dalam dakwah Islam adalah sunnatullah yang mesti dihadapi umat Islam.

Wahbah al-Zuhayli menyebut bahwa orang munafik itu sebenarnya adalah orang kafir yang mengaku beriman dan mereka sama

[6] Lihat, al-Baqarah [1] : 1-14. Dari ayat 1 sampai 5 Allah menyebut kelompok orang-orang yang bertaqwa (*al-muttaqīn*) berikut kriterianya yaitu *pertama,* beriman kepada hal yang ghaib; *kedua,* mendirikan shalat; *ketiga,* menginfakkan hartanya di jalan Allah; *keempat,* beriman kepada al-Qur'an dan kitab-kitab terdahulu dan *kelima,* beriman kepada kepada hari akhir. Ayat 6 dan tujuh Allah menyebut orang kafir, yaitu orang-orang yang hati, pendengaran dan penglihatan mereka tertutup sehingga tidak dapat melihat dan menerima kebenaran. Melalui ayat ini, Allah menegaskan bahwa orang kafir baik diingatkan maupun tidak, mereka tidak akan beriman. Lalu dari ayat 8 hingga 14 Allah menyebut orang munafik dengan penjelasan sifat-sfat mereka yang mengaku beriman padahal tidak. Hal itu mereka lakukan untuk menghina dan mengejek orang-orang beriman, sehingga Allah menyebut mereka orang-orang yang sakit hatinya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sekali tidak percaya kepada ayat-ayat Allah. Dengan kepura-puraan itu, sebenarnya mereka ingin menghina, menistakan dan mempermainkan orang beriman. Ketika Nabi hijrah ke Madinah, al-Qur'an selalu menjadi bahan pergunjingan dan olok-olok dari para pendeta Yahudi. Mereka selalu membahas al-Qur'an dalam setiap pertemuan mereka dengan menghina ayat Allah tersebut. Ironisnya, pertemuan tersebut selalu dihadiri oleh orang-orang yang selama ini mengaku beriman dan mendengarkan penghinaan dari para pendeta tersebut tanpa berbuat sesuatu.[7]

Orang yang mengaku beriman tetapi selalu mengikuti majlis para pendeta yang menghina al-Qur'an itu oleh Allah disebut sebagai orang-orang munafik karena bersikap diam terhadap penistaan. Mereka kelak akan dikumpulkan bersama orang-orang kafir di neraka jahannam sebagai balasan dari apa yang mereka lakukan. Bertolak dari ayat ini, muncul kesimpulan hukum bahwa orang yang diam terhadap kemungkaran mendapatkan dosa yang sama dengan pelakunya (*al-sākit 'an al-munkar sharīk fī al-ithm*).[8]

---

[7]Al-Zuhayli, *al-Tafsīr al-Munīr Vol. 3,* 232. Surah al-Nisā' ayat 141 ini mengandung larangan keras berteman dengan orang yang menistakan agama Islam. Al-Qurṭubī menjelaskan bahwa dengan berteman dengan para penista agama, seseorang dianggap merestui tindakan tersebut, dan dengan merestuinya dia dianggap melakukan kejahatan yang sama. Untuk memperkuta penafsirannya, al-Qurṭubī mengutip riwayat dari 'Umar ibn 'Abd al-'Azīz bahwa ia menanggap sekelompok orang yang menkonsumsi minuman keras. Di antara kelompok tersebut terdapat satu orang yang tidak minum dan dia dalam keadaan berpuasa, maka 'Umar ibn 'Abd al-'Azīz menasehatinya dengan mengutip surah al-Nisā' ayat 141. Lihat: al-Qurṭubī, *al-Jāmi' li Aḥkām al-Qur'ān* Vol. 7, 185.
[8]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Kebodohan (*al-Jahālah*)

Kebodohan adalah bagian dari karakteristik orang yang menghina agama Islam. Allah berfirman dalam surah al-Baqarah[2]: 67:

وَإِذْ قَالَ مُوسَى لِقَوْمِهِ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تَذْبَحُوا بَقَرَةً قَالُوا أَتَتَّخِذُنَا هُزُوًا قَالَ أَعُوذُ بِاللَّهِ أَنْ أَكُونَ مِنَ الْجَاهِلِينَ (٦٧)

> dan (ingatlah), ketika Musa berkata kepada kaumnya: "Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyembelih seekor sapi betina." mereka berkata: "Apakah kamu hendak menjadikan Kami buah ejekan?" Musa menjawab: "Aku berlindung kepada Allah agar tidak menjadi salah seorang dari orang-orang yang jahil".[9]

Ibn AbīḤātim meriwayatkan dari ‘Ubaidah al-Salmānī, ia berkata: seorang laki-laki dari Bani Israil memiliki banyak harta dan tidak memiliki keturunan, sementara satu-satunya ahli waris adalah keponakannya. Ia dibunuh oleh keponakannya tersebut agar segera mendapatkan warisan, kemudian jasadnya diletakkan di depan pintu rumah orang lain. Singkat cerita, kasus ini menjadi perdebatan serius di kalangan masyarakat yang saling menuduh satu sama lain. Mereka lalu membawa kasus ini kepada Nabi Musa dan berujung dengan perintah Allah untuk menyembelih sapi betina.[10]

Bertolak dari perintah menyembelih sapi betina tersebut muncul sikap cemooh dan penghinaan Bani Israil terhadap perintah Allah, mereka menertawakannya dan menganggap hal tersebut tidak serius. Menanggapi penghinaan tersebut Nabi Musa berkata, Aku berlindung kepada Allah

[9]Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, 10.
[10]Al-Zuḥaylī, *al-Tafsīr al-Munīr Vol 1,* 206.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

agar tidak menjadi salah seorang dari orang-orang yang bodoh. Tanggapan Nabi Musa tersebut menjadi bukti bahwa perilaku penghinaan terhadap perintah-perintah Allah hanya bisa dilakukan oleh orang-orang bodoh yang tidak bisa membedakan antara *haqq* dan *bāṭil.*[11]

4. Dosa Besar (*al-Ijrām*)

Allah berfirman dalam surah al-Mutaffifīn[83]: 29-32:

إِنَّ الَّذِينَ أَجْرَمُوا كَانُوا مِنَ الَّذِينَ آمَنُوا يَضْحَكُونَ (٢٩) وَإِذَا مَرُّوا بِهِمْ يَتَغَامَزُونَ (٣٠) وَ إِذَا انْقَلَبُوا إِلَى أَهْلِهِمُ انْقَلَبُوا فَكِهِينَ (٣١) وَ إِذَا رَأَوْهُمْ قَالُوا إِنَّ هَؤُلاءِ لَضَالُّونَ (٣٢)

> Sesungguhnya orang-orang yang berdosa, adalah mereka yang menertawakan orang-orang yang beriman. Dan apabila orang-orang yang beriman lalu di hadapan mereka, mereka saling mengedip-ngedipkan matanya. Dan apabila orang-orang yang berdosa itu kembali kepada kaumnya, mereka kembali dengan gembira. Dan apabila mereka melihat orang-orang mukmin, mereka mengatakan: "Sesungguhnya mereka itu benar-benar orang-orang yang sesat"[12]

Yang dimaksud pelaku dosa besar pada ayat di atas – menurut Ibn Abbas – adalahAbū Jahl, al-Walīd ibn al-Mughīrah,‘Uqbah ibn Abī Mu‘aiṭ, al-‘Āṣ ibn Wā’il, al-Aswad ibn ‘Abd Yaghūth, al-‘Āṣ ibn Hishām

[11]Ibid., 209. Menurut al-Qurṭubī, jawaban yang diterima oleh Nabi Musa dari kaumnya tersebut diakibatkan dua faktor. Faktorpertamaadalahkebodohan mereka terhadap hakekat kenabian Nabi Musa yang tidak memungkinkan ia bercanda dalam menyikapi pristiwa serius seperti pembunuhan. Faktor kedua adalah rusaknya akidah dan keimanan mereka terhadap sosok nabi yang sudah sangat jelas mukjizatnya. Peristiwa serupa – menurut al-Qurṭubi – pernah juga dialami oleh Nabi Muhammad saat beliau menetapkan pembagian harta rampasan perang Hunain yang ditanggapi oleh sebagian orang munafik dengan berkata “berbuatlah adil wahai Muhammad”. Sebagian yang lain mengatakan “pembagian ini tidak dimaksudkan untuk mencari Ridla Allah”. Ucapan semacam itu adalah bukti kebodohan yang nyata serta rusaknya agama (Lihat: al-Qurṭubi, *al-Jāmi’ li Aḥkām al-Qur’ān,* Vol. 2, 180.

[12]Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, 588.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan al-Naḍr ibn al-Hārith. Mereka adalah pemuka Quriash yang selalu menghina umat Islam, terutama dari kalangan fakir miskin seperti ‘Ammār, Khabbāb, Ṣuhaib dan Bilāl. Ayat tersebut merupakan respon al-Qur’an terhadap prilaku orang-orang kafir yang telah melecehkan ummat Islam, baik karena faktor keimanan mereka maupun karena strata sosial mereka yang dianggap berasal dari kasta rendah.[13]

Sikap yang ditunjukkan oleh tokoh-tokoh kafir di atas hanyalah contoh sederhana dari prilaku arogan dan diskriminasi oleh orang-orang yang memiliki harta dan jabatan. Pada setiap masa, potret semacam itu selalu terjadi di berbagai tempat dengan ‘aktor’nya masing-masing dan kaum lemah yang menjadi korbannya. Sosok seperti Abu Jahal yang menganggap dirinya lebih terhormat daripada orang lain dan merasa paling benar akan terus ada di setiap daerah untuk mentertawakan orang mukmin yang berpegang teguh pada ajaran mereka.[14]

Al-Qur’an juga menyebut orang-orang kafir itu senantiasa mengedipkan mata mereka ketika bertemu dengan orang mukmin. Tentu yang dimaksud dengan mengedipkan mata adalah upaya melecehkan dengan menggunakan isyarat mata, bukan sekedar berkedip semata. Dengan begitu maka bentuk penghinaan bisa jadi tidak sama antar beberapa wilayah, tergantung kebiasaan mereka masing-masing.

---

[13]Al-Zuahylī, *al-Tafsīr al-Munīr Vol. 15,* 505. Versi lain terkait ayat di atas bersumber dari Muqātil bahwa yang dimaksud orang-orang beriman adalah Ali ibn AbīṬālib bersama beberapa orang sahabat di saat mereka berjumpa dengan orang-orang kafir. Riwayat dari Muqātil ini juga dikutip di beberapa kitab tafsir, yaitu *Tafsīr Abī al-Laith, al-Kasshāf dan al-Rāzi.* (lihat: al-Qurṭubi, *al-Jāmi’ li Aḥkām al-Qur’ān,* Vol. 22, 155.

[14]Ibid., 506.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hikmah diturunkannya ayat di atas adalah menghibur dan membesarkan hati umat Islam yang kehidupan ekonominya kurang beruntung. Mereka perlu selalu diingatkan bahwa kehidupan dunia hanyalah sementara sehingga tidak perlu merisaukan hal-hal duniawi yang tidak mereka miliki.[15]

B. Penafsiran Ayat-Ayat Tentang Penistaan Agama Islam

1. Menistakan *Sharī'ah* Islam

Allah berfirman dalam surah al-Mā'idah [5] : 58:

وَإِذَا نَادَيْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ اتَّخَذُوهَا هُزُوًا وَلَعِبًا ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لا يَعْقِلُونَ

> dan apabila kamu menyeru (mereka) untuk (melaksanakan) salat, mereka menjadikannya bahan ejekan dan permainan. Yang demikian itu adalah karena mereka orang-orang yang tidak mengerti.[16]

Shalat adalah perintah Allah Swt. dan ibadat yang paling utama untuk membuktikan ke-Islaman seseorang. Untuk mengukur keimanan seseorang, dapat dilihat kerajinan dan keikhlasan dalam mengerjakan shalat. Jika shalatnya baik, maka baiklah segala amalan yang lain, dan jika shalatnya itu rusak, maka rusak pula amalan yang lain. Jelasnya apabila seseorang mengaku beriman, tetapi ia tidak pernah mengerjakan shalat, maka pengakuannya tidak dibenarkan oleh syara'. Islam memandang shalat sebagai tiang agama dan intisari Islam terletak pada

[15]Ibid.
[16]Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 118.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

shalat, sebab dalam shalat tersimpul seluruh rukun agama. Dan amal ibadah yang pertama dihisab adalah shalat.

Dalam sejarahnya, umat Yahudi juga mengerjakan shalat, yaitu pada hari Sabtu, saat tiba awal bulan, setiap ada acara tertentu, dan shalat jenazah. Mereka mempunyai keyakinan dengan mengerjakan shalat pada beberapa waktu di atas dapat menghindarkan diri dari sesuatu yang menyakitkan, menjauhkan dari kejelekan, ruh-ruh jahat, dan dapat memadamkan api neraka.

Pada zaman Jahiliyah, para penyembah berhala itu juga mengerjakan shalat di sekitar Ka'bah, tentu dengan cara mereka sendiri. DalamSurah al-Anfāl [8]: 35 Allah berfirman:

وَمَا كَانَ صَلاتُهُمْ عِنْدَ الْبَيْتِ إِلَّا مُكَاءً وَتَصْدِيَةً

Dan shalat mereka di sekitar Baitullah itu, tidak lain hanyalah siulan dan tepuk tangan.[17]

Mengenai ayat di atas Ibn 'Abbās menjelaskan bahwa orang-orang Quraisy melakukan tawaf di sekeliling Baitullah dalam keadaan telanjang, bersiul, dan bertepuk tangan. Shalat menurut pandangan orang-orang Jahiliyah hanya sebatas doa, mereka mengganti posisi bacaan tasbih dengan siulan dan tepuk tangan.[18] Sedangkan menurut al-Ṭabarī, ritual orang Jahiliyah tidak bisa disebut shalat ataupun ibadah, sebab dalam

[17]Ibid., 181.
[18]Ismā'īl Ibn 'Umar Ibn Kathīr al-Dimashqī, *Tafsīr al-Qur'ān al-Aẓīm Vol. 4* (Riyāḍ: Dār al-Ṭayyibah, 1999), 52.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ritual itu mereka hanya bermain dan bersenda gurau.[19] Bila dilihat dari model shalat yang mereka lakukan, memang sangat tidak pantas dikatakan sebagai ibadah, sebab dalam beribadah seorang manusia harus menghadap pada Tuhan dengan sopan dan tawadlu'. Sedangkan shalat yang mereka praktekkan menafikan kesopanan dan ketawadlu'an.

Praktek shalat yang dicontohkan oleh Rasulullah dengan kombinasi posisi berdiri, rukuk, sujud dan duduk dianggap aneh oleh masyarakat jahiliah waktu itu. Tidak heran, ketika ada panggilan untuk shalat mereka selalu memperolok-olok dan menganggap hal itu gerakan sia-sia karena tidak kelihatan siapa yang sedang disembah. Dalam sebuah riwayat dari Ibn Abbas diceritakan bahwa orang-orang Yahudi dan orang-orang musyrik tertawa ketika melihat kaum muslimin bersujud dalam shalat mereka. Setelah itu turunlah al-Qur'an surah al-Maidah ayat 58 di atas.[20]

2. Menistakan al-Qur'an

Allah berfirman dalam surah al-Jāthiyah [45]: 8-9:

يَسْمَعُ آيَاتِ اللَّهِ تُتْلَى عَلَيْهِ ثُمَّ يُصِرُّ مُسْتَكْبِرًا كَأَنْ لَمْ يَسْمَعْهَا فَبَشِّرْهُ بِعَذَابٍ أَلِيمٍ (٨)وَإِذَا عَلِمَ مِنْ آيَاتِنَا شَيْئًا اتَّخَذَهَا هُزُوًا أُولَئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ مُهِينٌ (٩)

[19]Muḥammad Ibn Jarīr al-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āy al-Qur'ān Vo. 4* (Beirūt; al-Risalah, 1994), 35.

[20]Al-Zuhailī, *al-Tafsīr al-Munīr Vol. 3,* 595. Terkait ayat ini ada dua objek yang menjadi sasaran olok-olok orang kafir, yaitu seruan adzan dan pelaksaan shalat. Adzan dianggap sesuatu yang aneh, sehingga mereka mendatangi Rasulullah dan berkata, "wahai Muhammad, jika engkau memang Nabi, engkau tidak akan pernah melakukan sesuatu yang belum pernah dilakukan oleh nabi sebelunya. Lalu dari mana engkau mendapatkan jeritan yang lebih buruk suara keledai itu?, sungguh itu suara yang buruk dan perintah yang tidak masuk akal". Lihat: 'Ali ibn Aḥmad ibn Muḥammad ibn 'Ali al-Wāhidī, *Asbāb al-Nuzūl* (Beirūt: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2011), 104.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Dia mendengar ayat-ayat Allah dibacakan kepadanya kemudian Dia tetap menyombongkan diri seakan-akan Dia tidak mendengarnya. Maka beri khabar gembiralah Dia dengan azab yang pedih. Dan apabila Dia mengetahui barang sedikit tentang ayat-ayat Kami, Maka ayat-ayat itu dijadikan olok-olok. Merekalah yang memperoleh azab yang menghinakan.[21]

Al-Qur'an adalah *kitābullāh* yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW sabagai petunjuk untuk segenap umat manusia. Melalui kitab suci inilah, Allah SWT menyempurnakan ajaran Islam sebagai Agama yang diridhai di sisi-Nya. Al-Quran memuat petunjuk dalam segenap aspek kehidupan manusia. Sisi-sisi ayat al-Quran tidak hanya terkait masalah *ukhrawy* tetapi juga banyak menyinggung mengenai problematika kehidupan khususnya pada diri manusia sendiri. Banyak ayat Al-Quran yang megisyaratkan peningkatan taraf manusia untuk mancapai kesempurnaan hidup.

Ayat di atas turun berkaitan dengan Naḍr ibn Hārith yang membeli pembicaraan orang-orang non-Arab agar masyarakat pada waktu itu tidak lagi mendengarkan al-Qur'an. Ayat al-Qur'an yang memiliki keindahan bahasa dan ketinggian sastra memang sering didengarkan bahkan oleh orang kafir sekalipun, karena rangkaian bahasanya tidak dapat ditandingi oleh karya siapa pun. Sayangnya, meskipun sering mendengarkan ayat al-Qur'an mereka tetap congkak dan tidak percaya terhadap pesan-pesannya seolah-olah tidak pernah mendengarkan. Bahkan

[21]Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 499.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ayat tersebut dijadikan bahan olok-olok terutama terkait dengan kandungan maknanya.[22]

Ketika Abū Jahl mendengar firman Allah surah al-Muddatthir [74] ayat 30:

عَلَيْهَا تِسْعَةَ عَشَرَ

Di atasnya (neraka) ada sembilan belas (Malaikat penjaga).[23]

dengan nada mengejek ia berkata, "Jika yang menjaga hanya sembilan belas malaikat, saya siap menghadapi mereka sendirian". Ungkapan seperti ini hanyalah sebagai contoh penistaan terhadap al-Qur'an yang terjadi di zaman Nabi. Meskipun teguran ayat terkait dengan kasus al-Naḍr ibn al-Hārith dan Abū Jahl akan tetapi berlaku secara umum untuk setiap tindakan penistaan terhadap al-Qur'an oleh siapa pun dan di mana pun. Allah sangat memperhatikan kehormatan al-Qur'an agar tidak menjadi bahan hinaan dan olok-olok orang yang tidak bertanggung jawab. Oleh karena itu, dalam sebuah hadis disebutkan:

عن ابن عمر رضي الله عنهما قال: نهى رسول الله صلى الله عليه وسلم أن يسافر بالقران الى أرض العدو، مخافة أن يناله العدو. رواه مسلم

Diriwayatkan dari Ibn Umar ra berkata: Rasulullah SAW melarang seseorang bepergian ke negara musuh dengan membawa al-Qur'an, agar kitab suci tersebut tidak jatuh ke tangan musuh. (HR. Muslim)

[22]Al-Zuhailī, *al-Tafsīr al-Munīr Vol. 13,* 276.
[23]Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 576.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain itu, orang kafir juga mengolok-ngolok surah al-Dukhān [44] ayat 43:

إِنَّ شَجَرَةَ الزَّقُّومِ (٤٣)طَعَامُ الأَثِيمِ (٤٤)كَالْمُهْلِ يَغْلِي فِي الْبُطُونِ (٤٥)كَغَلْيِ الْحَمِيمِ (٤٦)

> Sesungguhnya pohon zaqqum itu. Makanan bagi orang yang banyak dosa. Seperti cairan tembaga yang mendidih di dalam perut. Seperti mendidihnya air yang sangat panas.[24]

Lafadz *al-Zaqqūm* yang memiliki makna buah-buahan yang tumbuh di neraka diperolok-olok oleh orang kafir, mereka berkata, "*zaqqūm* itu tidak lain adalah keju yang rasanya nikmat, saya ingin sekali memakannya". Ungkapan itu menurut al-Qurṭubī diucapkan oleh Abu Jahal sebagaimana diriwayatkan oleh ibn Abbās.[25]

Ancaman al-Qur'an juga tidak main-main terkait tindakan pelecehan ini, yaitu 'kabar gembira' datangnya siksa yang pedih. Penggunaan kata 'kabar gembira' oleh al-Qur'an dalam kajian balaghah disebut *uslūb tahakkumy.*

3. Menistakan Utusan Allah

Allah berfirman dalam surah al-Zukhruf [43]: 6-7

وَكَمْ أَرْسَلْنَا مِنْ نَبِيٍّ فِي الأَوَّلِينَ. وَمَا يَأْتِيهِمْ مِنْ نَبِيٍّ إِلاكَانُوا بِهِ يَسْتَهْزِئُونَ.

> Berapa banyaknya nabi-nabi yang telah Kami utus kepada umat-umat yang terdahulu. Dan tiada seorang nabipun datang kepada mereka melainkan mereka selalu memperolok-olokkannya.[26]

---

[24]Ibid., 498.
[25]al-Qurṭubi, *al-Jāmi' li Aḥkām al-Qur'ān,* Vol. 19, 147.
[26]Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 489.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kenabian adalah anugerah dan keistimewaan dari Allah kepada orang-orang yang dikehendaki-Nya. Kenabian itu berbeda dengan kerajaan dan pemerintahan. Terdapat beberapa hal yang membedakan, antara lain 1). Kenabian tidak diwariskan, 2). Kenabian tidak diberikan kecuali kepada seorang mukmin pilihan, 3). Kenabian dikhususkan bagi orang laki-laki.[27]

Nabi adalah seorang manusia yang telah diberi wahyu oleh Allah swt namun tidak wajib baginya untuk menyampaikan wahyu itu kepada umatnya. Sedangkan Rasul adalah manusia yang telah diberi wahyu oleh Allah dan diperintahkan untuk menyampaikannya kepada orang lain.[28] Terlepas dari kewajiban menyampaikan kepada umatnya atau tidak atau membawa syariat baru atau tidak, nabi dan rasul adalah manusia pilihan-Nya yang telah dikaruniai dan harus diteladani.[29]

Benar bahwa al-Qur'an menyebutkan kehormatan-kehormatan khusus kepada insan-insan mulia itu. Contoh kepada Nabi Ibrahim,al-Qur'an menyebutnya sebagai orang yang berani mengatakan kebenaran;[30] Musa adalah seorang pejuang yang tulus dan tanpa pamrih;[31] Yahya adalah orang yang dianugerahi kebijaksanaan semenjak beliadan berbakti kepada orang tuanya serta tidak sombong atau bangga diri;[32] dan masih

---

[27]Muḥammad 'Alī al-Ṣābūniy, *al-Nubuwwah wa al-Anbiyā'* (Damaskus: Maktabah al-Ghazāli, 1985), 10.
[28]Ibid., 13.
[29]Fauz Noor, *Berpikir Seperti Nabi* (Yogyakarta: PT. LKiS Printing Cemerlang, 2012), 115.
[30]al-Qur'an, 19: 41.
[31]al-Qur'an, 19: 51.
[32]al-Qur'an, 19: 12-14.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

banyak lagi ayat lain yang secara khusus memberikan anugerah tersendiri bagi seorang rasul. Anugerah ini tentu saja tidak secara eksklusif diterima oleh seorang rasul yang bersangkutan, tetapi juga menjadi ciri rasul lainnya, karena semuanya memancar dari Tuhan yang sama.

Meskipun para nabi itu manusia pilihan dengan karakter dan akhlaq yang mulia, namun tidak berarti lepas dari hinaan kaumnya, bahkan Nabi Muhammad sekalipun. Penghinaan demi penghinaan ia terima, baik dalam bentuk ucapan maupun tindakan, seperti disebut sebagai orang gila (*majnūn*), namanya diganti dengan *mudhammam* (yang terhina) dan lain sebagainya. Penghinaan dalam bentuk tindakan ia terima ketika hijrah ke Ṭāif atas undangan masyarakat setempat, namun saat tiba di sana bukannya disambut dengan baik, melainkan justru dilempar menggunakan krikil.

Ayat 6-7 dari surah al-Zukhruf di atas menurut wahbah al-Zuhaili bertujuan untuk meneguhkan hati Nabi Muhammad dan menghiburnya setelah apa yang ia terima dalam perjalan dakwah. Allah SWT menegaskan bahwa tidak seorang pun nabi yang diutus oleh Allah kecuali mereka dihina dan diolok-olok oleh umatnya. Allah ingin meyakinkan Nabi Muhammad bahwa ia bukan satu-satunya nabi yang mendapatkan perlakuan buruk, semua nabi mengalami hal yang sama.[33]

[33]Al-Zuḥaylī, *al-Tafsīr al-Munīr Vol. 13,* 123. Setiap nabi tidak pernah luput dari pelecehan kaumnya. Nabi Nuh, misalnya, ia diperintahkan oleh Allah untuk membuat bahtera dengan ukuran besar di atas bukit. Hal ini membuat ia dihina oleh kaumnya dan dianggap gila, karena umumnya orang membuat perahu di pinggir pantai, bukan di atas bukit. Setiap ada orang lewat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Didustakan dan dilecehkan merupakan konsekwensi yang pasti diterima oleh semua nabi, oleh karenanya perlakuan mereka tidak seharusnya membuat seorang nabi merasa tersakiti. Dengan demikian, maka setiap penghinaan akan terasa ringan untuk dihadapi.[34]

4. Menistakan Orang-Orang yang Beriman

Allah berfirman dalam surah al-Baqarah [2]: 14

وَإِذَا لَقُوا الَّذِينَ آمَنُوا قَالُوا آمَنَّا وَإِذَا خَلَوْا إِلَى شَيَاطِينِهِمْ قَالُوا إِنَّا مَعَكُمْ إِنَّمَا نَحْنُ مُسْتَهْزِئُونَ.

> Dan bila mereka berjumpa dengan orang-orang yang beriman, mereka mengatakan: "Kami telah beriman". dan bila mereka kembali kepada syaitan-syaitan mereka, mereka mengatakan: "Sesungguhnya Kami sependirian dengan kamu, Kami hanyalah berolok-olok."[35]

Wahbah al-Zuhaili menyebutkan bahwa ayat di atas turun terkait sikap kemunafikan Abdullāh Ibn Ubay dan kelompoknya. Ia tidak ragu sedikitpun untuk memuji sahabat Abū Bakar al-Ṣiddīq, ‘Umar Ibn al-Khaṭṭāb, dan ‘Alī Ibn Abī Ṭālib di depan mereka, tetapi setelah sahabat Nabi itu pergi ia dan teman-temannya tersebut tertawa dan merasa puas telah membohongi mereka.[36]

Pelecehan semacam itu sudah terjadi di zaman Rasulullah dan dialami oleh orang-orang terdekatnya. Hal ini merupakan gambaran

---

tidak hanya menghina Nabi Nuh, tapi juga melemparkan kotoran maupun bangkai ke dalam perahu yang sedang ia buat. Lihat: al-Qur’an, 11: 38.

[34]Ibid., 126.

[35]Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, 3.

[36]Al-Zuḥaylī, *al-Tafsīr al-Munīr Vol. 1,* 94.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahwa peristiwa serupa bisa terjadi kapan saja dan di mana saja, terlebih di zaman modern seperti sekarang ini. Karekter orang munafik sebagai penjilat semakin banyak di akhir zaman, di mana mereka tidak memiliki perasaan dan logika yang benar. Mereka itu lebih buruk daripada setan, karena setidaknya setan bisa bersikap jantan mengakui perbutannya. Orang munafik tidak demikian, di depan orang beriman ia mengakui mukmin untuk mempertahankan kepentingannya, tapi ketika kembali ke komunitas aslinya ia justru menghujat orang-orang mukmin. Balasan yang dijanjikan oleh Allah tidak main-main, yaitu azab yang paling pedih karena mereka telah menukarkan kesesatan terhadap petunjuk.[37]

C. Faktor Penyebab dan Tuntunan Menghadapi Penistaan terhadap Agama Islam

Gangguan dan sikap pelecehan lahir akibat beberapa faktor, dan tentu saja setiap faktor harus menjadi pertimbangan dalam menetapkan sikap yang diambil untuk menghadapinya. Al-Qur'an mengisyaratkan, paling tidak, dua hal pokok yang menjadi penyebab penistaan.

Pertama, keangkuhan yang dilahirkan oleh keterpedayaan akan kemewahan duniawi.[38] Allah berfirman dalam surah al-Jāthiyah [45]: 35:

ذَلِكُمْ بِأَنَّكُمُ اتَّخَذْتُمْ آيَاتِ اللَّهِ هُزُوًا وَغَرَّتْكُمُ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا فَالْيَوْمَ لا يُخْرَجُونَ مِنْهَا وَلا هُمْ يُسْتَعْتَبُونَ

[37]Ibid., 45.

[38]Kesombongan adalah penyebab utama seseorang terhalang dari kebenaran. Iblis *la'anahullah*, ia tidak mau sujud kepada Nabi Adam As karena kesombongan yang ada dalam hatinya. Lihat: al-Qur'an, 2: 34. Lalu Fir'aun, ia sombong dengan kelebihannya, sombong dengan kedudukannya bahkan ia mengaku sebagai tuhan. Lihat: al-Qur'an, 79: 17-24.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Yang demikian itu, karena sesungguhnya kamu menjadikan ayat-ayat Allah sebagai olok-olokan dan kamu telah ditipu oleh kehidupan dunia, maka pada hari ini mereka tidak dikeluarkan dari neraka dan tidak pula mereka diberi kesempatan untuk bertaubat.[39]

Kedua, ketidaktahuan. Ketidaktahuan itu baik karena informasi yang keliru, maupun karena tidak diterimanya informasi sama sekali. Al-Qur'an menegaskan bahwa sikap buruk kaum musyrik itu antara lain akibat mereka tidak tahu, seperti dalam surah al-Maidah [5]: 104

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ تَعَالَوْا إِلَى مَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَإِلَى الرَّسُولِ قَالُوا حَسْبُنَا مَا وَجَدْنَا عَلَيْهِ آبَاءَنَا أَوَلَوْ كَانَ آبَاؤُهُمْ لا يَعْلَمُونَ شَيْئًا وَلا يَهْتَدُونَ

> Dan apabila dikatakan kepada mereka, "Marilah (mengikuti) apa yang diturunkan Allah dan (mengikuti) Rasul". Mereka menjawab, "Cukuplah bagi kami apa yang kami dapati nenek moyang kami (mengerjakannya)". Apakah (mereka akan mengikuti) juga nenek moyang mereka walaupun nenek moyang mereka itu tidak mengetahui apa-apa dan tidak (pula) mendapat petunjuk?.[40]

Tentu saja, menghadapi mereka yang tidak tahu, tidak dapat dipersamakan dengan mereka yang angkuh dan tidak mau tahu. Berikut beberapa tuntunan al-Qur'an untuk menghadapi sikap penistaan terhadap agama:

1. Menjaga Jarak/Berpaling (*al-I'rāḍ*)

   Allah berfirman dalam surah al-An'ām [6]: 68:

وَإِذَا رَأَيْتَ الَّذِينَ يَخُوضُونَ فِي آيَاتِنَا فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ حَتَّى يَخُوضُوا فِي حَدِيثٍ

[39]Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 502.
[40]Ibid., 125.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

غَيْرِهِ وَإِمَّا يُنْسِيَنَّكَ الشَّيْطَانُ فَلا تَقْعُدْ بَعْدَ الذِّكْرَى مَعَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ (٦٨)

> Apabila engkau (Muhammad) melihat orang-orang memperolok-olokkan ayat-ayat Kami, maka tinggalkanlah mereka sehingga mereka beralih ke pembicaraan lain. Dan jika setan benar-benar menjadikan engkau lupa (akan larangan ini), setelah ingat kembali janganlah engkau duduk bersama orang-orang yang zalim.[41]

Ayat di atas menurut Wahbah al-Zuḥaylī mengandung tuntunan umum dalam menghadapi tindakan penistaan. Pada ayat tersebut ditegaskan bahwa setiap muslim yang mendengarkan percakapan orang-orang kafir yang memperolok-olok dan mendustakan ayat-ayat al-Qur'an untuk tidak menanggapi dan tidak menjadikan teman berbicara kecuali mereka sudah beralih ke pembicaraan lain. Hal tersebut sesuai *sabab nuzūl*-nya berdasarkan riwayat dari Saʿīd ibn Jubayr, Ibn Jurayj, Muqātil dan al-Sady bahwa ketika orang-orang musyrik duduk bersama orang mukmin mereka menghina Nabi dan al-Qur'an, lalu turunlah ayat di atas.[42]

Larangan ini juga berlaku meskipun yang memperolok-olok itu beragama Islam,seperti mena'wilkan ayat al-Qur'an sesuai keinginan hawa nafsu mereka sendiri untuk mendukung pendapat mereka yang sesat. Seorang muslim dengan perilaku semacam itu juga tidak boleh dijadikan teman berbicara berdasarkan *sabab al-nuzūl* yang diriwayatkan

---

[41]Ibid., 135.

[42]Al-Zuḥaylī, *al-Tafsīr al-Munīr Vol. 4,* 258. Lebih jauh lagi, al-Qurṭubī menegaskan bahwa larangan berteman dengan orang yang menistakan agama Islam bersifat mutlak, baik yang menistakan itu non-muslim atau juga beragama Islam. Menurutnya, bergabung dengan mereka dengan alasan apapun tidak diperbolehkan, meskipun dengan niat untuk memberikan pengaruh baik. Lihat: al-Qurṭubī, *al-Jāmiʿ li Aḥkām al-Qur'ān,* Vol. 8, 419.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

oleh Ibn ‘Abbās dan Ibn Sīrīn bahwa ayat di atas turun berkaitan dengan orang-orang Islam yang tidak bertanggung jawab dan menafsirkan al-Qur’an sesuai keinginan mereka sendiri.[43]

Perintah untuk beranjak dari tempat duduk orang-orang yang mengolok-olok al-Qur’an adalah agar mereka menyadari kesalahannya dan tidak mengulanginya kembali. Namun, sebelum meninggalkan mereka dianjurkan untuk terlebih dahulu memberi nasihat, peringatan atau setidaknya menampakkan ketidaksenangan agar mereka merasa malu ataupun merasa takut.[44]

2. Sabar (*al-Ṣabr*)

Allah berfirman dalam surah al-Muzzammil [73]: 10:

وَاصْبِرْ عَلَى مَا يَقُولُونَ وَاهْجُرْهُمْ هَجْرًا جَمِيلا (١٠)

Dan bersabarlah (Muhammad) terhadap apa yang mereka katakan dan tinggalkanlah mereka dengan cara yang baik.[45]

Ayat di atas turun berkaitan dengan perbincangan orang kafir di Dār al-Nadwah tentang sebutan yang mereka anggap pantas untuk Rasulullah. Di antara mereka ada yang menyebut Nabi sebagai *sāhir* (ahli sihir), *kāhin* (ahli perbintangan) dan ada yang menyebutnya *majnūn* (orang yang gila). Menyikapi sikap mereka itu Allah memerintahkan

[43]Ibid., 259
[44]Ibid., 261.
[45]Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, 574.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepada Nabi Muhammad untuk bersikap sabar dan tidak perlu menghiraukan mereka.[46]

Perintah bersabar bukan berarti *menerima pengghinaan* begitu saja. Sabar adalah menahan gejolak demi mencapai yang baik atau yang lebih baik. Ia tidak dapat dilakukan kecuali oleh orang-orang yang kuat mentalnya. Sabar bukan kelemahan, sebab tidak mengambil tindakan yang tepat karena takut kepada orang yang lebih kuat, maka itu bukanlah kesabaran. Allah SWT yang seharusnya diteladani sifat-sifat Nya– sesuai kemampuan manusia – pun menyandang sifat sabar (*ṣabūr*).[47]

Sifat sabar yang diajarkan ini tidak bertentangan dengan sikap tegas yang menjadi ciri Nabi SAW. dan umat Islam seperti yang digambarkan oleh al-Qur'an surah al-Fath (48): 29:

مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ وَالَّذِينَ مَعَهُ أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَاءُ بَيْنَهُمْ تَرَاهُمْ رُكَّعًا سُجَّدًا يَبْتَغُونَ فَضْلا مِنَ اللَّهِ وَرِضْوَانًا سِيمَاهُمْ فِي وُجُوهِهِمْ مِنْ أَثَرِ السُّجُودِ ذَلِكَ مَثَلُهُمْ فِي التَّوْرَاةِ وَمَثَلُهُمْ فِي الإِنْجِيلِ كَزَرْعٍ أَخْرَجَ شَطْأَهُ فَآزَرَهُ فَاسْتَغْلَظَ فَاسْتَوَى عَلَى سُوقِهِ يُعْجِبُ الزُّرَّاعَ لِيَغِيظَ بِهِمُ الْكُفَّارَ وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ مِنْهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا

[46]Al-Zuhayli, *al-Tafsīr al-Munīr Vol. 15,* 207.

[47]Ibid.,211. Kesabaran yang dituntut dalam ayat mencakup dua hal: *pertama,* sabar menahan emosi ketika mendengar perkataan yang menyakitkan pribadinya maupun perkataan yang ditujukan kepada Tuhannya karena hakekatnya mereka adalah orang bodoh yang tidak semua ucapannya harus ditanggapi. *Kedua,* sabar untuk tidak membalas cacian atau hinaan dengan kata-kata yang kotor, karena membalasnya berarti seseorang memiliki keburukan yang sama. Lihat: Aḥmad Muṣṭafā al-Marāghī, *Tafsīr al-Marāghī,* Vol. 29 (Mesir: Maktabah Muṣṭafā al-Bāby al-Ḥalaby, 1946), 115.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Muhammad itu adalah utusan Allah, dan orang-orang yang bersama dengan dia bersikap keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka. Kamu melihat mereka ruku' dan sujud mencari karunia Allah dan keridhaan-Nya.Pada wajah mereka tampak tanda-tanda bekas sujud. Demikianlah sifat-sifat mereka (yang diungkapkan) dalam Taurat dan sifat-sifat mereka (yang diungkapkan) dalam Injil, yaitu seperti benih yang mengeluarkan tunasnya,kemudian tunas itu semakin kuat, lalu menjadi besar dan tegak lurus di atas batangnya; tanaman itu menyenangkan hati penanam-penanamnya karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir (dengan kekuatan orang-orang mukmin). Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan di antara mereka, ampunan dan pahala yang besar.[48]

Jika demikian, perintah bersabar bagi manusia adalah tidak emosional, agar tidak mengakibatkan kerugian bagi agama dan umat.Perintah bersabar antara lain disebabkan karena sikap tidak wajar seseorang dapat lahir dari aneka faktor, dan setiap faktor harus dipertimbangkan sebelum mengambil langkah. Ini juga agaknya yang menjadikan ancaman sanksi yang diberikan al-Quran sekali dalam bentuk sanksi yang segera akan dijatuhkan dan di kali lain sanksi yang ditundah sekian lama.

Bandingkan kedua ayat berikut:

Al-Qur’an surah al-Shu‘arā’ (26): 6:

فَقَدْ كَذَّبُوا فَسَيَأْتِيهِمْ أَنْبَاءُ مَا كَانُوا بِهِ يَسْتَهْزِئُونَ.

> Sungguh, mereka telah mendustakan (al-Quran), maka kelak akan datang kepada mereka (kebenaran) berita-berita mengenai apa (azab) yang dulu mereka perolok-olokkan.[49]

[48]Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, 515.
[49]Ibid., 367.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Al-Qur'an surah al-An'ām (6):5:

فَقَدْ كَذَّبُوا بِالْحَقِّ لَمَّا جَاءَهُمْ فَسَوْفَ يَأْتِيهِمْ أَنْبَاءُ مَا كَانُوا بِهِ يَسْتَهْزِئُونَ.

Sungguh, mereka telah mendustakan kebenaran (al-Qur'an) ketika sampai kepada mereka, maka kelak akan sampai kepada mereka (kenyataan dari) berita-berita yang selalu mereka perolok-olokkan.[50]

Dalam menyampaikan ancaman sanksi penghinaan, ayat pertama menggunakan huruf *sīn* yang biasa digunakan untuk sesuatu yang akan datang pada masa yang tidak lama, sedang ayat kedua menggunakan *sawfa* yang digunakan untuk sesuatu yang akan datang tetapi relatif masih lama. Boleh jadi penjelasan di atas dinilai tidak sejalan dengan tuntunan al-Qur'an yang dikemukakan dalam bentuk pujian terhadap hambah-hambah Allah yang taat, yakni firman-Nya dalam surah al-Furqān (25): 63:

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلامًا

Adapun hamba-hamba Tuhan Yang Maha Pengasih itu adalah orang-orang yang berjalan di bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang bodoh menyapa mereka (dengan kata-kata yang menghina), mereka mengucapkan,"salam".[51]

Ayat di atas berbicara lebih banyak menyangkut hubungan antara orang mukmin dengan orang-orang yang melecehkandan memperlakukan mereka secara tidak wajar. Sikap Rasulullah SAW, yang dikenal pemaaf

[50]Ibid., 128.
[51]Ibid., 365.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

itu sejalan dengan tuntutan bahwa ia memaafkan kesalahan dan tidak melayani gangguan orang lain bila itu terjadi menyangkut pribadi, tetapi bila hak Tuhan disentuh, maka tidak seorang pun berani tampil menahan amarah beliau.

Jika surah al-Furqān di atas dipahami dalam pengertian umum, yakni kejahilan terhadap pribadi seseorang dan juga pelecehan terhadap syiar-syiar agama dan ajarannya, maka ketika itu kata *salam* berarti ucapan *al-salām,* yang maksudnya di sini adalah sapaan perpisahan. Dengan demikian, ini berarti bahwa hamba-hamba al-Rahmān itu bila disapa atau diperlakukan buruk oleh orang-orang jahil, mereka meninggalkan tempat itu menuju ke tempat lain di mana mereka tidak berinteraksi dengan orang jahil itu.Sikap tresebut yang diambilnya untukmenghindari kejahilan yang lebih besar atau menanti waktu untuk lahirnya kemampuan mencegahnya.[52]

3. Bersikap Keras dan Tegas (*al-Ṣad‘ fī al-Haqq*)

Allah berfirman dalam surah al-Nisa’ [4]: 140:

وَقَدْ نَزَّلَ عَلَيْكُمْ فِي الْكِتَابِ أَنْ إِذَا سَمِعْتُمْ آيَاتِ اللَّهِ يُكْفَرُ بِهَا وَيُسْتَهْزَأُ بِهَا فَلا تَقْعُدُوا مَعَهُمْ حَتَّى يَخُوضُوا فِي حَدِيثٍ غَيْرِهِ إِنَّكُمْ إِذًا مِثْلُهُمْ إِنَّ اللَّهَ جَامِعُ الْمُنَافِقِينَ وَالْكَافِرِينَ فِي جَهَنَّمَ جَمِيعًا

> Dan sungguh, Allah telah menurunkan (ketentuan)bagimu di dalam kitab (al-Quran) bahwa apabila kamu mendengar ayat-ayat Allah diingkari dan diperolok-olokkan (oleh orang-orang kafir), maka janganlah kamu duduk bersama mereka, sebelum mereka

[52]Al-Zuhayli, *al-Tafsīr al-Munīr Vol. 15,* 216.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> memasuki pembicaraan yang lain. Karena (kalau tetap duduk dengan mereka), tentulah kamu serupa dengan mereka. Sungguh, Allah akan mengumpulkan semua orang-orang munafik dan orang-orang kafir di neraka Jahannam.[53]

Ketika Nabi SAW. telah hijrah ke Madinah, di mana masyarakat Islam terbentuk dan kekuatanpun telah terhimpun, turunlah ayat di atas mengecam kaum munafik yang menjalin hubungan dengan para peleceh agama. Dalam penafsiran ayat di atas –menurut Wahbah al-Zuhaylī - Allah menganggap aneh apabila ada umat Islam yang masih mau berteman dan berbincang-bincang dengan orang-orang yang telah menistakan ayat-ayat-Nya. Oleh karena itu maka dalam ayat ini Allah tidak hanya melarang, tetapi juga ketetapan yang dibuat-Nya sebagai bukti bahwa prilaku pelecehan tersebut merupakan sesuatu yang sangat serius, sehingga orang yang berteman dengan pelakunya disebut sebagai orang munafik. Tidak hanya itu, Allah juga mengancam orang-orang munafik itu akan dikumpulkan dengan teman-temannya yaitu orang kafir di neraka Jahannam.[54]

---

[53]Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 100.

[54]Al-Zuhaylī, *al-Tafsīr al-Munīr Vol. 3,* 232. Menurut Sayyid Quṭb, sikap yang paling tepat ketika seseorang mendengar ungkapan yang mengandung penistaan terhadap agama Islam dalam sebuah forum hanya dua; yaitu melawan atau meninggalkan lokasi. Dewasa ini – menurutnya – banyak tokoh Islam yang tetap diam mendengar penistaan tersebut dengan alasan toleransi, bersikap bijaksana dan berlapang dada. Sikap ini sebenarnya merupakan tahapan awal terjemerusnya seseorang ke dalam jurang kemunafikan (*nifāq*). Sifat *nifāq* tidak semerta-merta berada dalam jiwa seseorang, ia membutuhkan proses dan tahapan yang terus berkelanjutan. Dimulai dari lemahnya sikap membela agama dengan alasan toleransi, kemudian semakin lemah, rapuh dan hancur sehingga tidak lagi sensitif terhadap munculnya kemungkaran di sekitarnya. Lihat: Sayyid Quṭb, *Fī Ẓilāl al-Qur'ān,* Vol. 2 (Kairo: Dār al-Shurūq, 2003), 780-781.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Tidak Menjadikannya *waliy* (*'Adam al-Muwālāh*).

Term waliy dalam al-Qur'an senantiasa menjadi pembahasan yang sangat menarik, terutama menyangkut makna dasarnya. Dalam terjemah al-Qur'an terkadang diartikan sebagai pemimpin, tapi di lain tempat diartikan sebagai teman dekat. Maka dalam konteks larangan menjadikan orang-orang yang menistakan agama Islam sebagai *waliy,* kedua makna itu kiranya sama-sama relevan. Mereka sangat tidak layak baik untuk dijadikan teman dekat maupun dijadikan pemimpin.

Allah berfirman dalam surah al-Maidah [5]: 57:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لا تَتَّخِذُوا الَّذِينَ اتَّخَذُوا دِينَكُمْ هُزُوًا وَلَعِبًا مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِكُمْ وَالْكُفَّارَ أَوْلِيَاءَ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ (٥٧)

> Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil Jadi pemimpinmu, orang-orang yang membuat agamamu Jadi buah ejekan dan permainan, (yaitu) di antara orang-orang yang telah diberi kitab sebelummu, dan orang-orang yang kafir (orang-orang musyrik). dan bertakwalah kepada Allah jika kamu betul-betul orang-orang yang beriman.

Ayat di atas turun terkait dengan Rifā'ah ibn Zayd ibn Tābūt dan Suwayd ibn al-Hārith yang menampakkan keislamannya padahal mereka munafik. Kedua orang ini sangat disenangi oleh sebagian umat Islam waktu itu, maka turunlah surah al-Māidah 57 sebagai teguran keras.[55]

Wahbah al-Zuhaylī mengatakan bahwa ayat di atas merupakan larangan keras bagi setiap orang yang beriman untuk menjadikan orang

[55] Al-Zuhaylī, *al-Tafsīr al-Munīr Vol. 3,* 594.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Yahudi, Nasrani, *Mushrikīn* dan *Munāfiqīn* yang mensitakan agama Islam dan simbol-simbol keislaman sebagai sekutu (*ḥulafā'*) maupun penolong (*anṣār*). Seseorang yang dengan sengaja menistakan ajaran agama tidak dapat dipercaya untuk setiap tindakan yang dilakukan meskipun menampakkan kasih sayang dan kepedulian. Sudah sangat jelas al-Qur'an memberikan gambaran bahwa mereka tidak ragu untuk menyatakan keimanan ketika bertemu dengan orang mukmin, tetapi setelah kembali mereka justru menyatakan kesetiaan kepada setan-setan mereka.[56]

Dalam kasus ini seorang mukmin diuji kebenaran imannya dan konsistensinya terhadap aturan-aturan Allah. Tidak tanggung-tanggung sebagai penutup ayat 57 surah al-Maidah di atas Allah mengatakan *wa ittaqu al-Lāha in kuntum mu'minīn* (bertakwalah kepada Allah dengan tiak menjadikan mereka *waliy* apabila kalian benar-benar beriman). Artinya, kesediaan orang mukmin untuk tidak menjadikan mereka *waliy* adalah barometer keimanannya, dan sebaliknya yang melanggar tidak termasuk orang beriman.[57]

---

[56]Lihat: al-Qur'an, 2: 14.

[57]Al-Zuhayli, *al-Tafsīr al-Munīr Vol. 3,* 596. Ayat ini – menurut Sayyid Quṭb – memang dutujukan untuk umat Islam di Madinah, akan tetapi cakupannya saat ini bersifat umum untuk seluruh umat Islam di dunia karena sampai kapanpun sifat dasar orang Yahudi dan Nasrani tidak akan pernah berubah, yaitu memusuhi Islam. Sayydi Quṭb mengartikan *Wilayah* sebagai *al-tanāṣur* (saling menolong) dan *al-taḥāluf* (saling bersekutu) dan terbagi menjadi dua; *wilāyah al-dīn*(saling menolong untuk urusan agama) dan *wilāyah al-dunyā* (saling menolong untuk urusan dunia). Menurutnya, saling menolong untuk urusan agama mutlak dilarang, untuk alasan apapun, sehingga jika ada yang melakukannya dengan alasan saling menghormati dan toleransi tidak dapat dibenarkan. Sementara untuk urusan duniawi hanya boleh saling menolong dengan ahli kitab yang tunduk terhadap perundang-undangan yang berlaku di negara Islam. Meskipun demikian, harus tetap waspada terhadap agenda tesembunyi mereka yang bisa jadi dilancarkan ketika umat Islam dalam keadaan lengah. Lihat: Sayyid Sābiq, *FīẒilāl al-Qur'ān,* Vol. 2, 909-910.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Harus diakui bahwa tidak semua pelecehan terhadap agama, atau Nabi, tidak ditindak tegas, bahkan pribadi-pribadi muslim yang dimaafkan pun ditindak secara tegas oleh Nabi SAW. ‘Uqbah ibn Abī Muʿīṭ dihukum mati oleh Nabi saw, sedang masyarakat Yahudi Banī Qaynuqā’ diusir Nabi saw. dari kota Madinah, padahal penyebab awalnya adalah pelecehan terhadap perempuan muslimah.

Untuk dapat menyimpulkan tuntunan al-Quran, maka bisa dikatakan bahwa ada tuntunan memaafkan, juga tetap menjalin hubungan, tetapi menampakkan ketidak setujuan. ada lagi dengan memutuskan hubungan dengan mereka sambil melanjutkan dakwah dan ada lagi yang sangat tegas, yakni memerangi mereka.

D. Implikasi Tindakan Penistaan terhadap Agama Islam.

Penistaan dalam Islam merupakan larangan syariat yang dikategorikan dalam istilah *jarīmah* atau *jināyah.* Pakar fiqh telah mendefinisikan *jarīmah* yaitu perbuatan-perbuatan tertentu yang apabila dilakukan akan mendapatkan ancaman hukuman *hadd* atau *ta‘zīr*, sedangkan *jināyah* yaitu hasil perbuatan seseorang yang dibataskan pada perbuatan yang dilarang oleh shari‘ah yang merugikan jiwa, harta dan lain sebagainya. Larangan hukum artinya melakukan perbuatan hukum yang dilarang atau tidak melakukan perbuatan yang diperintahkan.

Semua sistem hukum bertujuan untuk mewujudkan keamanan dan ketentraman dalam kehidupan bermasyarakat, tidak terkecuali hukum Islam.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tujuan hukum Islam sebagaimana telah disepakati oleh para ulama, adalah mewujudkan kemaslahatan dan kebaikan hidup yang hakiki bagi manusia, baik secara individual maupun sosial. Hukum Islam adalah hukum yang dibangun berdasarkan pemahaman ulama' saat itu atas dasar *naṣ* yang terdapat dalam al-Qur'an maupun Hadis untuk mengatur kehidupan manusia.[58] Prinsip ini menjadi rujukan dalam penetapan dan penerapan hukum Islam dalam menangani kasus penistaan agama. Menurut 'Abd al-Wahhāb Khallāf, produk hukum apa pun dalam Islam harus mempertimbangkan unsur maslahat yang tercakup dalam *al-ḍarūriyyāt al-khamsah* yang terdiri dari *ḥifẓ al-nafs* (menjaga jiwa), *ḥifẓ al-'aql* (menjagaakal), *ḥifẓ al-dīn* (menjaga Agama), *ḥifẓ al-māl* (menjaga harta) dan *ḥifzal-nasl* (menjaga keturunan).[59]

Dalam *fiqh siyāsah,* al-Qur'an merupakan sumber hukum Islam yang pertama yang dijadikan dasar pijakan terhadap segala hal yang dihadapi oleh umat Islam. Sedangkan hadis merupakan sumber hukum yang kedua setelah al-Qur'an, hadis berfungsi sebagai penjelas, mengurai pandangan atau konsep al-Qur'an dan sebagai praktek amaliah dari al-Qur'an. Di samping al-Qur'an dan hadis, ada juga sumber lain yaitu *ijmā'* dan *qiyās,* kedua sumber hukum ini merupakan sumber hukum yang menjadi pegangan mayoritas umat Islam.[88]

Permasalahan mengenai penistaan agama maupun kehidupan beragama, secara otomatis menyeret agama itu sendiri untuk turut serta menyelesaikannya. Ketika negara menjadi pelindung agama Islam, maka

[58]Said Agil al-Munawar, *Hukum Islam dan Pluralitas Sosial* (Jakarta: Pena Madani, 2004), 6.
[59]'Abd al-Wahhāb Khallāf, *'Ilm Uṣūl al-Fiqh,* (Kairo: Da'wah Islamiyah al-Azhar, tt), 200.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

konsekwensinya adalah setiap ancaman terhadap negara adalah juga dianggap sebagai ancaman terhadap agama. Ini merupakan perlawanan Islam bagi pelaku penistaan terhadap agama sebagai sesuatu yang dapat diberi sanksi.

Implikasi tindakan penistaan terhadap agama Islam menurut al-Qur'an terjadi di dunia maupun di akhirat.

1. Implikasi di Dunia

Tindakan penistaan yang dilakukan orang kafir pada awalnya berpengaruh pada hati Rasulullah di mana ia merasa terganggu dan tersakiti. Pengaruh tersebut kemudian berimbas pada perjalanan dakwah yang memang membutuhkan perhatian serius. Terkait hal itu Allah berfirman dalam surah al-Hijr [15]: 97:

وَلَقَدْ نَعْلَمُ أَنَّكَ يَضِيقُ صَدْرُكَ بِمَا يَقُولُونَ.

Dan sungguh, Kami mengetahui bahwa dadamu menjadi sempit disebabkan apa yang mereka ucapkan,[60]

Ayat di atas menjelaskan dampak psikologis-rasional bagi umat Islam yang agama mereka menjadi objek penistaan. Perasaan tersakiti dan tersinggung adalah sesuatu yang wajar ketika seseorang mendengar apa yang dicintainya diperolok-olok. Oleh karena itu maka tindakan penistaan menjadi ancaman bagi kerukunan dalam kehidupan bermasyarakat, merusak persatuan dan menyebabkan satu sama lain

[60]Ibid., 267.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

saling menghina. Maka wajar, jika Allah memberikan ancaman serius berupa azab seperti yang telah Ia turunkan kepada umat terdahulu.[61]

Di antara ayat al-Qur'an yang menjelaskan azab terhadap orang yang menistakan agama adalah surah al-Zukhruf [43]: 8:

وَمَا يَأْتِيهِمْ مِنْ نَبِيٍّ إِلا كَانُوا بِهِ يَسْتَهْزِئُونَ (٧)فَأَهْلَكْنَا أَشَدَّ مِنْهُمْ بَطْشًا وَمَضَى مَثَلُ الأَوَّلِينَ (٨)

> Dan setiap kali seorang nabi datang kepada mereka, mereka selalu memperolok-olokkannya. Karena itu Kami binasakan orang-orang yang lebih besar kekuatannya di antara mereka dan telah berlalu contoh umat-umat terdahulu.[62]

Juga dalam surah al-Ra'd [13]: 32

وَلَقَدِ اسْتُهْزِئَ بِرُسُلٍ مِنْ قَبْلِكَ فَأَمْلَيْتُ لِلَّذِينَ كَفَرُوا ثُمَّ أَخَذْتُهُمْ فَكَيْفَ كَانَ عِقَابِ

> Dan Sesungguhnya telah diperolok-olokkan beberapa Rasul sebelum kamu, Maka aku beri tangguh kepada orang-orang kafir itu kemudian aku binasakan mereka. Alangkah hebatnya siksaan-Ku itu![63]

Pada dua ayat di atas sangat tegas Allah mengancam orang-orang yang menistakan agama dengan azab yang amat pedih. Azab tersebut sudah pernah Allah turunkan kepada umat terdahulu dan tidak menutup

---

[61]Muḥammad Abū al-Su'ūd al-'Imādī, *Irshād al-Aql al-Salīm ilā Mazāyā al-Qur'ān al-Karīm Vol. 5,* (Beirūt: Dār Ihyā' al-Turāth al-'Araby, t.th), 93.
[62]Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 489.
[63]Ibid., 259.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemungkinan azab serupa juga akan diturunkan kepada umat Nabi Muhammad jika melakukan penistaan yang sama.[64]

Dalam konteks Indonesia, sanksi pidana bagi pelaku penistaan agama dapat ditemukan dalam ketentuan pasal 156a KUHP, yaitu pidana penjara paling lamalima tahun bagi siapapun yang dengan sengaja di muka umum mengeluarkan perasaan atau melakukan perbuatan:

a. yang pada pokoknya bersifat permusuhan, penyalahgunaan atau penodaan terhadap suatu agama yang dianut di Indonesia;
b. dengan maksud agar supaya orang tidak menganut agama apapun juga, yang bersendikan Ketuhanan Yang Maha Esa.[65]

Pasal 156a ini menarik untuk diperhatikan sehubungan dengan sistematika KUHP yang menempatkan pasal tersebut sebagai bagian dari bab V tentang kejahatan terhadap ketertiban umum. Oleh karena itu sebetulnya di sini bukan merupakan tindak pidana terhadap agama yang ditujukan untuk melindungi kepentingan agama, melainkan lebih mengutamakan perlindungan terhadap kepentingan umum, khususnya ketertiban umum yang terganggu karena adanya pelanggaran.

Penempatan Pasal 156a sebagai bagian dari bab V KUHP dapat dikualifikasikan sebagai tindak pidana terhadap ketertiban umum. Sedangkan penjelasan pasal tersebut (dalam UU No. 1/PNPS/1965)

---

[64]Wahbah al-Zuḥaylī, *al-Tafsīr al-Munīr fī al-'Aqīdah wa al-Sharī'ah wa al-Manhaj Vol. 13* (Damaskus: Dār al-Fikr, 2003), 121.
[65]Lamintang, *Dasar-Dasar Hukum Pidana Indonesia*, Cet. III (Bandung: Penerbit PT. Citra Aditya Bakti, 1997), 193.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dimaksudkan sebagai peratuan hukum untuk melindungi ketenteraman orang-orang yang beragama. Penempatan dan penjelasan yang demikian ini menimbulkan konsekuensi mengenai pemidanaannya dan baru dapat dipertimbangkan apabila pernyataan yang dibuat mengganggu ketenteraman orang-orang beragama dan membahayakan ketertiban umum. Sebaliknya apabila ketenteraman orang beragama dan kepentingan/ketertiban umum tidak terganggu, maka orang yang bersangkutan tidak dapat dipidana.

Dalam teori pemidanaan dikenal adanya unsur-unsur yang diperlukan agar seseorang dapat diproses dalam sistem peradilan pidana. Dalam praktik pemidanaan dikenal dua unsur yaitu unsur objektif dan unsur subjektif. Unsur objektif meliputi tindakan yang dilarang atau diharuskan, akibat dari keadaan atau masalah tertentu, sedangkan unsur subyektif meliputi kesalahan dan kemampuan bertanggung jawab dari pelaku.

Berkaitan dengan unsur obyektif dan subyektif, Lamintang menyebutkan bahwa unsur subyektif adalah unsur-unsur yang melekat pada diri pelaku atau yang berhubungan dengan diri pelaku, dan termasuk ke dalamnya yaitu segala sesuatu yang terkandung dalam hatinya. Sedangkan unsur-unsur obyektif adalah unsur-unsur yang ada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hubungannya dengan keadaan-keadaan, yaitu di dalam keadaan-keadaan mana tindakan-tindakan dari si pelaku itu harus dilakukan.[66]

Tindak pidana yang bersangkutan/berhubungan dengan agama dapat mempunyai pengertian yang sangat luas, yang dapat dimasukan di dalamnya adalah delik-delik kesusilaan, dan delik-delik pada umumnya yang dikaitkan dengan agama, Namun di sini akan membatasi Pasal 175 s/d 181, dan Pasal 503 ke 2 KUHP:

a. Pasal 175

   Barang siapa dengan kekerasan atau ancaman kekerasan merintangi pertemuan keagamaan yang bersifat umum dan dijinkan, atau upacara keagamaan yang diijinkan, atau upacara penguburan jenazah, diancam dengan pidana penjara paling lambat satu tahun empat bulan.

b. Pasal 176

   Barang siapa dengan sengaja menggangu pertemuan keagamaan yang bersifat umum dan dijinkan, atau upacara keagamaan yang dijinkan atau upacara penguburan jenazah dengan menimbulkan kekacauan atau suara gaduh, diancam dengan pidana penjara paling lama satu bulan dua minggu atau pidana denda paling banyak seribu delapan ratus rupiah.

c. Pasal 177

[66]Ibid., 194.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Diancam dengan pidana penjara paling lama empat bulan dua minggu atau pidana denda paling banyak seribu delapan ratus rupiah:

a) barang siapa menertawakan seorang petugas agama dalam menjalankan tugas yang dijinkan;

b) barang siapa menhina benda-benda untuk keperluan ibadat di tempat atau pada waktu ibadat dilakukan.

d. Pasal 178

Barang siapa dengan sengaja merintangi atau menghalang-halangi jalan masuk atau pengangkutan mayat ke kuburan yang dijinkan, diancam dengan penjara paling lama satu bulan dua minggu atau pidana paling banyak seribu delapan ratus rupiah.

e. Pasal 179

Barang siapa dengan sengaja menodai kuburan atau dengan sengaja dan melawan hukum menghancurkan atau merusak tanda peringatan di tempat kuburan, diancam dengan pidana penjara paling lama satu tahun empat bulan.

f. Pasal 180

Barang siapa dengan sengaja dan melawan hukum menggali atau mengambil jenasah atau memindahkan atau mengangkut jenasah yang sudah digali atau diambil, diancam dengan pidana penjara paling lama

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

satu tahun empat bulan atau pidana denda paling banyak empat ribu lima ratus rupiah.

g. Pasal 181

Barang siapa mengubur, menyembunyikan, membawa lari atau menghilangkan mayat dengan maksud menyembunyikan kematian atau kelahirannya, diancam dengan pidana penjara paling lama sembilan bulan atau pidana denda paling banyak empat ribu lima ratus rupiah.

h. Pasal 503 ke 2

Diancam dengan pidana kurungan paling lama tiga hari atau pidana denda paling banyak dua ratus dua puluh lima rupiah : (2). Barang siapa membikin gaduh di dekat bangunan untuk menjalankan ibadat yang dibolehkan atau untuk sidang pengadilan, pada waktu ada ibadat atau sidang.

Pasal-pasal tersebut di atas mengatur mengenai pelanggaran terhadap pertemuan keagamaan (Pasal 175-177), dan apa yang dinamakan *Grabdelikte* dan *Leichenfrevel* (Pasal 178-181), khusus yang terakhir ini dasar pemidanaannya adalah rasa penghormatan terhadap orang yang sudah meninggal dunia dan makamnya. Rasa penghormatan ini lebih agung sehingga kurang dapat dibenarkan untuk membawa delik itu kedalam delik-delik terhadap ketertiban umum. Delik-delik terhadap agama dalam pasal 156 dan pasal 156a ada hubungannya dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pembatasan kebebasan untuk menyatakan pendapat, mengeluarkan pernyataan-pernyataan ataupun melakukan perbuatan terhadap suatu golongan agama yang berbeda dengan golongan lain karena agama, ataupun terhadap agamanya itu sendiri sebagai obyeknya.[67]

Melihat perumusan pasal 156a sebetulnya ingin memidana mereka yang di muka umum mengeluarkan perasaan atau melakukan perbuatan yang bersifat permusuhan, penyalahgunaan atau penodaan terhadap sesuatu agama yang dianut di Indonesia. Hal ini memungkinkan pemidanaan secara langsung pernyataan perasaan tersebut yang ditujukan terhadap agama. Jadi konsekuensinya menyangkut pemidanaan perbuatan tersebut tanpa dihubungkan dengan persoalan apakah pernyataan demikian itu dapat mengganggu ketenteraman orang beragama dan karena itu membahayakan atau mengganggu ketertiban umum.[68]

Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa hukum pidana dalam menciptakan tertib masyarakat dan menjaga integritas pandangan dasar masyarakat diwujudkan dengan memberikan perlindungan terhadap kepentingan-kepentingan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan yang menyerang kepentingan-kepentingan tersebut sebagai tindak pindan, pelakunya akan dipertanggungjawabkan menurut hukum pidana, dan dapat dikenai sanksi pidana berdasarkan kesalahannya. Pemidanaan di sini selain untuk melindungi masyrakat dari kejahatan, juga untuk

[67]Supanto, "Tindak Pidana Agama", dalam http://www.supanto.staff.hukum.uns.ac.id, (19 Oktober 2017), 3.
[68]Ibid., 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memasyarakatkan kembali sipelaku kejahatan. Kepentingan-kepentingan yang dilindungi meliputi kepentingan individu, kepentingan masyarakat, dan kepentingan negara, yang nampak dalam bab-bab pada Kitab Undang-undang Hukum Pidana (KUHP) yang merupakan dasar hukum pidana yang berlaku di Indonesia.

2. Implikasi di Akhirat

Jika orang-orang yang menistakan agama Islam diazab oleh Allah dalam kehidupan dunia ini, maka lebih-lebih di akhirat nanti, neraka Jahannam sudah dipersiapkan bagi mereka sebagai balasan dari kejahatan serius yang pernah mereka lakukan di dunia.

Hal tersebut tergambar dalam firmah Allah surah al-Kahfi [18]: 105-106

أُولَئِكَ الَّذِينَ كَفَرُوا بِآيَاتِ رَبِّهِمْ وَلِقَائِهِ فَحَبِطَتْ أَعْمَالُهُمْ فَلا نُقِيمُ لَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَزْنًا. ذَلِكَ جَزَاؤُهُمْ جَهَنَّمُ بِمَا كَفَرُوا وَاتَّخَذُوا آيَاتِي وَرُسُلِي هُزُوًا.

> Mereka itu orang-orang yang telah kufur terhadap ayat-ayat Tuhan mereka dan (kufur terhadap) perjumpaan dengan Dia, Maka hapuslah amalan- amalan mereka, dan Kami tidak Mengadakan suatu penilaian bagi (amalan) mereka pada hari kiamat. Demikianlah Balasan mereka itu neraka Jahannam, disebabkan kekafiran mereka dan disebabkan mereka menjadikan ayat-ayat-Ku dan rasul-rasul-Ku sebagai olok-olok.[69]

Orang-orang kafir sewaktu hidup di dunia bukannya tidak menerima ajakan untuk kembali ke jalan yang benar. Para utusan sudah berkali-kali menyampaikan ayat-ayat Allah kepada mereka, namun mereka menolak dengan keras bahkan memperolok-olok utusan dan ayat

[69]Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 304.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Allah tersebut. Tindakan penistaan yang mereka lakukan tentu saja tidak hanya berarti penolakan semata, melainkan seperti sebuah tantangan terhadap Allah dan balasan yang diberikan Allah pun kelak sangat pedih, yaitu neraka Jahannam.[70]

[70]Wahbah al-Zuḥayĩi, *al-Tafsīr al-Munīr Vol. 8,* 370.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id